

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Rusyana (1988:191) menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986:21). Kedua pendapat tersebut mengacu kepada suatu konsep menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Costa (1985:103) mengemukakan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Melalui kegiatan berpikir pula, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah, apalagi dalam pembelajaran BIPA. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, dalam keterampilan menulis juga dituntut berbagai aspek lainnya terutama penguasaan pembelajar asing terhadap kaidah tata tulis, ejaan, tata bahasa serta penguasaan kosakata yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengajar dan pembelajar BIPA di Pusat Bahasa UNPAD, kesulitan pembelajar dalam keterampilan menulis masih menjadi masalah sampai saat ini. Hal ini, dimungkinkan berkaitan erat dengan komponen-komponen pembangun kegiatan PBM yang dilakukan yaitu meliputi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, pengajar, pembelajar, metode pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Bertitik tolak dari masalah tersebut, materi pengajaran menjadi komponen yang paling penting dalam kesuksesan PBM yang dilakukan, khususnya dalam keterampilan menulis.

Wijana dalam Eriyani (2005: 20) mengemukakan bahwa keberhasilan sebuah proses belajar mengajar tidaklah semata-mata ditentukan oleh pengajar yang handal, input yang baik, fasilitas pengajaran (gedung sekolah, alat-alat pengajaran, perpustakaan, laboratorium) yang memadai, tetapi juga oleh pemilihan bahan pembelajaran yang tepat dan berkualitas. Bahan-bahan pembelajaran yang terseleksi dengan baik akan memberikan banyak manfaat. Antara lain, siswa akan tertarik dan tumbuh minatnya untuk memahami dan menguasai bahan yang diajarkan. Siswa akan merasakan proses belajar mengajar atau pengalihan ilmu itu sebagai aktivitas yang

menyenangkan. Ketertarikan dan tumbuhnya minat itu, tentu saja akan menjadikan proses pengalihan ilmu itu menjadi lebih efektif, baik diukur dari waktu, tenaga dan dana yang dialokasikan.

Sammeng dalam Eriyani (2005:21) juga berpendapat bahwa bahan pembelajaran ialah substansi bahasa yang diajarkan. Penguasaan terhadap bahan pembelajaran dengan baik tidak menentukan keberhasilan pengajaran. Bahan pembelajaran yang tidak tepat serta penguasaan pembelajar yang tidak memadai terhadap bahan pembelajaran dapat menimbulkan kesalahan yang mungkin berlanjut.

Materi pengajaran atau bahan ajar yang tepat dapat menjadi salah satu solusi pemecahan masalah kesulitan menulis dalam pembelajaran BIPA. Namun, yang masih menjadi pertanyaan adalah bagaimana kriteria penyusunan bahan pembelajaran BIPA. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli. Pembelajar BIPA adalah pembelajar dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Selain itu, ada level atau tingkatan-tingkatan yang membedakan kompetensi mereka dalam penguasaan bahasa Indonesia yaitu tingkat dasar, menengah, dan mahir. Tingkatan-tingkatan itu ditandai dengan gradasi tingkat kesulitan materi yang berbeda.

Herman (2003: 25) mengemukakan bahwa kriteria yang baik untuk sebuah bahan ajar adalah sebuah buku. Menurutnya, bahan ajar yang berbentuk buku lebih baik daripada bahan ajar yang merupakan kompilasi. Hal ini dikarenakan bahan ajar berbentuk buku akan memiliki sistematika penyajian dan ragangan (*outline*) yang

lebih terarah sehingga memungkinkan pembelajar dan guru menyadari tingkat kesulitan pelajaran. Dengan demikian, prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar berbentuk buku adalah bahwa sebuah buku harus memenuhi kebutuhan siswa (lengkap), memuat topik-topik secara runtut, serta memerhatikan tingkat kesulitan terutama tingkat kesulitan gramatikal (*graded grammar*) untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam penguasaan kemampuan berkomunikasi secara tertata.

Beberapa orang berpendapat tentang buku ajar atau bahan pembelajaran BIPA, baik itu dilihat dari segi kualitas isi atau pun dari kuantitas buku pembelajaran BIPA itu sendiri. Kridalaksana dalam Eriyani (2005:21) mengemukakan bahwa tidak banyak dilakukan eksperimen dan penelitian tentang lika-liku BIPA sehingga kebanyakan kurikulum, silabus, buku pelajaran, dan praktik pengajaran bersifat coba-coba dan tabrak lari, atau meniru-niru metodologi pengajaran bahasa Inggris. Barampataz dalam hal ini berkomentar tentang kualitas buku pembelajaran BIPA. Barampataz dalam Eriyani (2005:22) mengungkapkan bahwa kesulitan yang lebih besar adalah tidak tersedianya buku-buku bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang dikarang oleh penulis-penulis Indonesia. Buku-buku yang dapat dibeli hampir semuanya ditulis oleh penulis-penulis asing. Buku-buku yang dihasilkan oleh penulis asing tersebut walaupun cukup baik, masih kurang dalam hal nuansa bahasa yang dipakai.

Budiarto juga berbicara tentang konteks situasi berbahasa dalam BIPA. Menurut Budiarto dalam Eriyani (2005:22), masalah konteks situasi berbahasa yang di dalamnya tersurat pranata sosial, kurang diperhatikan dalam mengembangkan materi pelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing.

Surajaya dalam Eriyani (2005:22) juga berpendapat bahwa walaupun buku yang dipakai mengandung muatan budaya, pembelajaran bukan semata-mata pada muatan budaya itu, melainkan pada muatan untuk membangun kemahiran berbahasa itu.

Badudu dalam Eriyani (2005:22) menekankan pengajaran yang runtun, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang sederhana ke yang rumit. Pengajaran tersebut tentu berdampak pada pembuatan bahan pembelajaran sehingga penyusunan bahan pembelajaran harus dimulai dari yang mudah ke yang sukar dan dari yang sederhana ke yang rumit.

Penulis melakukan analisis terhadap beberapa buku ajar yang digunakan oleh lembaga-lembaga pengajaran BIPA baik di dalam maupun di luar negeri. Buku-buku ajar tersebut yaitu: *Lentera Indonesia 1*, *Lentera Indonesia 2*, *Lentera Indonesia 3* karangan Pusat Bahasa; *Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Dasar* karangan tim BIPA FSUI; *Mahir Berbahasa Indonesia untuk Penutur Asing* karangan Pusat Bahasa UNPAD; *Beginning Indonesian Through Self-Instructions Book 1*, *Beginning Indonesian Through Self-Instructions Book 2*, dan *Beginning Indonesian Through Self-Instructions Book 3* karangan John U. Wolff (Cornell

University, New York), *An Introduction to Indonesian Language and Culture 1A*, dan *An Introduction to Indonesian Language and Culture 1B* karangan Ismet Fanany (Daikin University, Australia).

Berdasarkan analisis penulis terhadap buku-buku ajar tersebut, ada beberapa kesimpulan yang penulis temukan berkaitan dengan pengajaran keterampilan menulis. Pertama, pemilihan tema dan materi dalam pengajaran keterampilan menulis harus mempertimbangkan kebutuhan dan minat pembelajar. Kedua, materi tersebut harus disajikan secara praktis dan menarik. Ketiga, materi diurutkan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks sehingga tingkat kesulitan materi bisa terlihat. Keempat, bentuk pelatihan keterampilan menulis harus disajikan dengan perintah atau petunjuk yang memudahkan pembelajar. Akan tetapi, tidak semua buku ajar BIPA yang disebutkan sebelumnya memenuhi keempat hal tersebut, terutama buku-buku yang dipakai oleh lembaga pengajaran BIPA di luar negeri. Buku yang paling memenuhi keempat hal tersebut adalah *Lentera Indonesia* terbitan Pusat Bahasa. Dengan demikian, buku ajar *Lentera Indonesia* dapat menjadi rujukan atau acuan yang bisa penulis gunakan dalam penyusunan bahan ajar menulis di Pusat Bahasa UNPAD.

Di Pusat Bahasa UNPAD itu sendiri, pembelajaran menulis mulai diberikan secara intensif kepada pembelajar BIPA kelas 3 dan 4. Dalam hal ini kelas 3 dan kelas 4 termasuk ke dalam tingkatan lanjut. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Penyusunan Bahan Ajar Menulis bagi

Pembelajar BIPA Tingkat Lanjut (Penelitian dan Pengembangan di Kelas 4 Pusat Bahasa UNPAD)”.
Bahasa UNPAD)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- a) Penelitian dan eksperimen tentang dunia BIPA masih kurang sehingga kebanyakan kurikulum, silabus, bahan pembelajaran, dan praktik pengajaran bersifat coba-coba dan tabrak lari atau pun meniru-niru metodologi pengajaran bahasa asing lainnya, misalnya Bahasa Inggris.
- b) Sumber Daya Manusia (Pengajar BIPA). Tidak ada pendidikan khusus menjadi guru BIPA. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang mudah untuk dipelajari dan gurunya adalah tenaga yang murah sehingga siapa saja yang dapat berbahasa Indonesia dapat menjadi guru BIPA, apalagi jika dia menguasai salah satu bahasa asing. Seseorang yang menguasai bahasa asing dianggap mampu mengajar BIPA dengan alasan mampu berkomunikasi dalam bahasa asli siswa walaupun guru tersebut tidak memiliki latar belakang keilmuan tentang bahasa Indonesia.
- c) Ada kesulitan dalam mencari bahan pembelajaran BIPA karena bahan pembelajaran BIPA yang ada dirasa masih kurang.
- d) Alat evaluasi dalam pembelajaran BIPA belum matang.

- e) Bahan ajar bahasa Indonesia untuk orang asing berbeda dengan bahan ajar bahasa Indonesia untuk orang Indonesia. Tingkat kesulitan materi yang diberikan pada pembelajar BIPA tingkat lanjut berbeda dengan materi yang diberikan kepada pembelajar BIPA tingkat dasar dan menengah.
- f) Bahan ajar menulis tidak hanya diberikan untuk meningkatkan keterampilan menulis pembelajar, tetapi juga digunakan untuk melatih kemampuan berpikir pembelajar dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a) Apa sajakah materi ajar menulis yang sesuai untuk pembelajar BIPA tingkat lanjut?
- b) Bagaimanakah karakteristik bahan ajar yang sesuai untuk pembelajar BIPA tingkat lanjut?
- c) Bagaimanakah urutan materi ajar menulis yang tepat untuk pembelajar BIPA tingkat lanjut?
- d) Tema apa yang penting untuk teks menulis BIPA tingkat lanjut?
- e) Bagaimanakah bentuk pelatihan menulis dalam penyusunan bahan ajar BIPA tingkat lanjut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menyusun bahan ajar menulis BIPA tingkat lanjut, sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mendeskripsikan lima hal berikut:

- a) materi ajar menulis yang sesuai untuk pembelajar BIPA tingkat lanjut;
- b) karakteristik materi ajar menulis yang sesuai untuk pembelajar BIPA tingkat lanjut;
- c) urutan materi ajar menulis yang tepat untuk pembelajar BIPA tingkat lanjut;
- d) tema yang penting untuk teks menulis BIPA tingkat lanjut;
- e) bentuk pelatihan menulis dalam penyusunan bahan ajar BIPA tingkat lanjut.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi di bidang keilmuan BIPA. Selain itu, manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini di dalam praktik pengajaran BIPA adalah sebagai berikut.

- a) Bagi pengajar BIPA, penelitian ini dapat memberikan gambaran model bahan ajar yang sesuai dalam pengajaran BIPA.
- b) Bagi pembelajar BIPA, penelitian ini dapat memberikan alternatif bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

- c) Bagi lembaga-lembaga pengajaran BIPA, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu koleksi bahan ajar menulis yang relevan digunakan dalam pengajaran BIPA.
- d) Bagi peneliti lain yang berminat di bidang BIPA, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan dasar bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang menjadi pijakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar akan mempermudah pembelajar dalam memahami dan menguasai materi yang mereka pelajari.
- b) Urutan materi dan tema wacana yang tepat dalam pembelajaran sangat penting dalam mempermudah pembelajar menguasai materi yang diberikan guru.
- c) Bentuk pelatihan penulis yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sangat membantu pembelajar dalam meningkatkan keterampilan menulis mereka.

1.7 Definisi Operasional

Adapun sejumlah konsep kunci yang harus dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Model Bahan ajar menulis BIPA adalah ragam modul yang disusun oleh penulis dan digunakan oleh pengajar untuk merangsang dan melatih pembelajar BIPA

dalam kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang grafik. Lambang-lambang grafik tersebut menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh pengguna bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya proses perubahan kemampuan menyampaikan pesan dalam bentuk lambang-lambang grafik sehingga orang yang bisa berbahasa Indonesia dapat mengerti pesan atau pikiran penulis dengan membaca lambang-lambang grafik tersebut.

- b) Pembelajar BIPA tingkat lanjut adalah pembelajar BIPA yang dikatakan telah mampu mengkomunikasikan atau mengungkapkan ide dan pikirannya dengan menggunakan kata yang abstrak dan bahasa yang agak kompleks. Adapun pembelajar BIPA tingkat lanjut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pembelajar asing kelas 4 di Pusat Bahasa UNPAD tahun 2011.

